



PENGARUH KARAKTERISTIK LINGKUNGAN SOSIAL PERKOTAAN TERHADAP KONSEP PEMBANGUNAN PURA ADHITYA JAYA DI RAWAMANGUN JAKARTA

I Kadek Oka Supribawa¹, Moh. Ischak²

¹Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, E-mail: okaarch@gmail.com

²Dosen Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Trisakti

INFORMASI ARTIKEL

Abstrak

Pura sebagai tempat ibadah yang disucikan bagi umat Hindu di Indonesia, dibangun dengan menerapkan berbagai nilai-nilai filosofi dan konsep-konsep sepiritual umat Hindu sebagai pedoman yang tersusun secara kompleks dalam konsep *Tri Hita Karana* sebagai dasar pembentuk ruang bangunan Pura yang dibagi dalam konsep *Tri Mandala* dalam orientasi kosmologis *Sanga Mandala*. Didalam membangun Pura pada umumnya umat Hindu di Bali selalu menempatkan Pura di tempat yang utama menurut pakem yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai sepiritual dan kesakralan Pura. Namun akan berbeda apabila Pura dibangun di luar Bali dengan pengaruh karakteristik lingkungan sosial perkotaannya, dimana Pura di luar Bali berlaku untuk semua umat Hindu dengan tidak membedakan penyungsungunya dengan latar belakang kasta, jenis pekerjaan dan asal desa adat di Bali. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik lingkungan sosial perkotaan terhadap proses pembangunan Pura Adhitya Jaya di Rawamangun ditinjau dari arah orientasi Pura, prosesi ruang *mandala* Pura dan isi dalam kompleks Pura.

Kata kunci:

Konsep membangun Pura,
Tri Hita Karana,
Pura Adhitya Jaya.

Kata kunci: Konsep membangun Pura, *Tri Hita Karana*, Pura Adhitya Jaya.

Abstract

Pura, a sanctified place of worship for Hindu community in Indonesia, is built by applying various philosophical values and spiritual concepts of Hindus as a complex guideline which is composed through the concept of Tri Hita Karana. This concept is used as the foundation in building the temple which is divided into the concept of Tri Mandala in Sanga Mandala's cosmological orientation. In general, the Hindus in Bali is always building the Pura in specific and main location according to the prevailing standard and the sepiritual and sacred values of the Pura. However, it becomes quite different if the temple is built outside of Bali with the influence of the characteristics of urban social environment in which the temple is appropriate to all level of Hindus regardless of the background of castes, types of work and customs as it is in Bali. The method used in this study is qualitative descriptive, which aimed to analyze the characteristics influencing urban social environment on the development process of Pura Adhitya Jaya in Rawamangun focusing on the Pura orientation, the procession of Pura Mandala room and the components inside the complex of the temple.

Keywords: *The concept of building Pura, Tri Hita Karana, Pura Adhitya Jaya.*

© 2018

PENDAHULUAN

Bagunan Pura merupakan tempat suci untuk melaksanakan ibadah bagi umat Hindu di Indonesia. Sebagai tempat ibadah yang disucikan bangunan Pura dibangun dengan menerapkan berbagai nilai-nilai filosofi dan konsep-konsep sepirtual umat Hindu sebagai pedoman yang tersusun secara kompleks dan saling terkait sehingga membentuk bangunan Pura yang dikenal saat ini. Proses pembangunan Pura yang penuh dengan landasan nilai-nilai filosofi dan konsep *Tri Hita Karana* sebagai dasar pembentuk ruang bangunan Pura yang dibagi dalam konsep *Tri Mandala*. Penataan ketiga halaman Pura dengan konsep *Tri Madala* dan bangunan-bangunan *pelinggih* di dalamnya memiliki aturan dan norma yang harus dipedomani untuk menjaga nilai-nilai sakral dalam suatu Pura, maka konsep *Tri Madala* dapat dikembangkan dari pola linier ke spasial sehingga diperoleh tata ruang wilayah site berupa sembilan pembangian ruang yang disebut dengan orientasi kosmologis *Sanga Mandala*.

Pulau Bali dengan mayoritas penduduknya Agama Hindu, memiliki banyak sekali bangunan Pura dengan nilai-nilai filosofi historis yang tinggi dalam kehidupan sepirtual masyarakatnya. Umat Hindu di Bali selalu menempatkan Pura di tempat yang utama menurut pakem yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai sepirtual dan kesakralan Pura. Namun akan berbeda apabila Pura dibangun di luar Bali dengan karakteristik lingkungan sosial perkotaannya, dimana Pura di luar Bali berlaku untuk semua umat Hindu dalam kegiatan keagama dan sosial dengan tidak membedakan *penyunggunya* dengan latar belakang kasta, jenis pekerjaan dan asal desa adat di Bali. Berdasarkan hal tersebut, bagaimana pola penataan ruang dan isi didalam *Mandala* Pura Adhitya Jaya di Rawamangun yang dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sosial perkotaan di Jakarta sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan refrensi tambahan dalam membangun Pura di luar Bali.

STUDI PUSTAKA

Lingkungan Sosial Perkotaan

Lingkungan sosial merupakan "manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal" (Amsyari, 1998). "Lingkungan sosial terdiri dari orang-orang, baik individual atau kelompok di

sekitar manusia" (Soekanto, 1986). "Seseorang melakukan tindakan karena faktor dari dalam dan dari luar lingkungan" (Abdulsyani, 1987). Berdasarkan pengertian diatas bahwa lingkungan sosial adalah individu atau kelompok dalam lingkungan masyarakat yang dapat melakukan tindakan dan perubaha prilaku baik dari dalam maupun dari luar ligkungannya. Menurut (Jayadinata, 1999) terdapat beberapa kegiatan sosial diantaranya, yaitu: 1. Kegiatan sosial dalam kepercayaan (religi); 2. Kegiatan sosial dalam kekerabatan; 3. Kegiatan sosial dalam kesehatan; 4. Kegiatan sosial dalam pendidikan; 5. Kegiatan sosial dalam seni, rekreasi dan olahraga; 6. Kegiatan sosial dalam politik dan pemerintahan; 7. Kegiatan sosial dalam pertahanan dan keamanan. Dimana setiap kegiatan sosial tersebut dapat berhubungan dengan kegiatan sosial lainnya dan dapat mempengaruhi karakteristik lingkungannya.

Dalam kegiatan sosial pengertian kota secara sosiologis didefinisikan sebagai tempat pemukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen terdiri dari individu-individu yang secara sosial heterogen (De Goede, dalam Sarlito 1992). Dan menurut (Bintarto, 1989) menyatakan bahwa dari segi geografis, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Kehidupan lingkungan perkotaan dengan karakteristik mayarakatnya yang heterogen membuat kota sebagai tempat kehidupan yang dinamis dan menarik orang untuk mendatangi kota. Menurut (Max Weber dalam Sarlito, 1992) mengemukakan ciri-ciri khas suatu kota sebagai berikut:

1. Ada batas kota yang tegas;
2. Mempunyai pasar;
3. Ada pengadilan sendiri dan mempunyai undang-undang yang khusus berlaku bagi kota itu, disamping undang-undang yang berlaku lebih umum;
4. Terdapat berbagai bentuk perkumpulan dalam masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat di kota itu sendiri;
5. Masyarakat mempunyai otonomi tetentu dengan adanya hak meraka untuk memilih walikota dan anggota-anggota dewan kota.

Dari pengertian-pengertian dan ciri-ciri tentang sosial perkotaan, terlihat bahwa kota sangat memiliki pengaruh dalam setiap aspek kehidupan sosial masyarakat di dalamnya, dengan berbagai heterogenitasnya yang

menyimpan berbagai permasalahan untuk dapat ditemukan solusinya. Sehingga masyarakat perkotaan memiliki kreatifitas yang tinggi untuk meniasati segala permasalahan yang terjadi di lingkungannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kegiatan sosial.

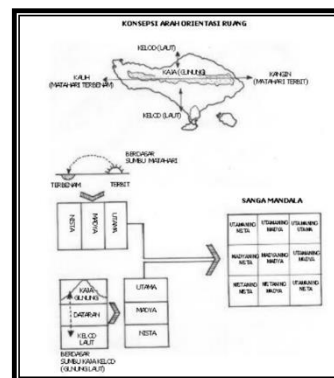
Konsep Bangunan Pura

Sebagai tempat ibadah yang disucikan bangunan Pura dibangun dengan menerapkan berbagai nilai-nilai filosofi dan konsep-konsep sepiritual umat Hindu. Secara umum Pura memiliki fungsi sebagai tempat pesimpangan para dewa dan merupakan tempat persembahyangan umat Hindu untuk memuja para dewa serta leluhur yang diperdewakan (Rata, 1991). Pura terdiri dari beberapa bangunan yang disebut *pelinggih* sebagai tempat untuk menstanakan yang dipuja atau diupacarai dari pura tersebut. Bangunan-bangunan itu disebut juga *penyawangan* atau *pesimpangan*. Selain bangunan utama, ada bangunan pelengkap untuk pelaksanaan upacara, seperti *bale pawedan*, *bale piyasan*, *bale gong*, dan *bale pengambuhan*. Terdapat juga bangunan pelengkap sebagai penyempurna suatu Pura yaitu *candi bentar*, *kori agung*, *bale kulkul*, *pewaregan*, dan *bale wantilan*.

Pura merupakan penerapan berbagai konsep-konsep ajaran umat Hindu yang tersusun secara kompleks di dalamnya. Konsep-konsep tersebut saling terkait satu sama lain hingga membentuk tatanan Pura yang dikenal sampai saat ini. Konsep dasar pembentuk ruang bangunan pura tersebut antara lain adalah, konsep *Tri Hita Karana* yang berasal dari tiga kata, yaitu *Tri* adalah tiga, *Hita* adalah kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan *Karana* adalah penyebab. Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan sesama, dan Manusia dengan lingkungan. *Tri Hita Karana* merupakan unsur pembentuk dalam *Bhuana Agung* (makro kosmos) dan *Bhuana Alit* (mikro kosmos). Menurut (Dwijendra, 2003), pada skala makro unsur-unsur yang ada didalamnya meliputi, unsur jiwa/*atma* adalah *Paraatma* (Tuhan Yang Maha Esa), unsur *Prana* adalah tenaga alam, dan unsur *Angga* adalah *Panca Maha Bhuta*. Sedangkan pada skala mikro unsur-unsur yang terdapat didalamnya masuk kedalam skala kawasan (desa), skala bangunan (rumah) dan skala manusia. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada suatu kawasan (desa) di Bali terlihat dengan adanya pembagian wilayah desa

dengan sebutan *Parahyangan* (wilayah suci) yaitu Pura Desa sebagai roh atau jiwa dari desa, *Pawongan* (wilayah kegiatan manusia) yaitu penduduk desa sebagai *khaya*, dan *Palemahan* (sebagai wilayah pelayanan umum) yaitu lingkungan desa sebagai *angga*. Konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan filosofi dari nilai budaya yang telah menjadi pakem kehidupan bagi umat Hindu untuk mencapai kebahagiaan melalui keseimbangan dan keharmonisan, yang diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dengan salah satunya kedalam kegiatan pembangunan Pura.

Umat Hindu di Bali pada umumnya membangun Pura menggunakan konsep ruang *Tri Mandala* yang merupakan perwujudan tiga tata nilai wilayah ruang, yang terdiri dari: *Utama Mandala* (wilayah sakral/spiritual), *Madya Mandala* (wilayah profan/komunal), dan *Nista Mandala* (wilayah pelayanan/komersial). Dalam konsep ruang tradisional di Bali kemudian berkembang dari orientasi ruang: langit-bumi pada masa Bali Mula; gunung-laut pada masa Bali Aga; terbit-terbenamnya matahari pada masa Bali Arya/Majapahit (Gelebet,1993). Apabila konsep ruang *Tri Mandala* di hubungkan pada falsafah orientasi sumbu gunung-laut dan terbit-terbenamnya matahari maka tata ruang *Utama Mandala* (gunung dan timur), *Madya Mandala* (tengah/diantara gunung-laut dan timur-barat), *Nista Mandala* (laut dan barat). Maka konsep *Tri Mandala* dapat dikembangkan dari pola linier ke pola spasial sehingga diperoleh tata ruang wilayah site berupa sembilan pembangian ruang yang disebut dengan orientasi kosmologis *Sanga Mandala*.



Gambar 1. Konsepsi arah orientasi ruang
Sumber: google gambar

Penataan ruang Pura dengan konsep *Tri Mandala*. Menurut (Ngoerah, 1975), teknik bangun dalam bangunan tradisional dapat dilihat dari beberapa bidang analisis salah satu

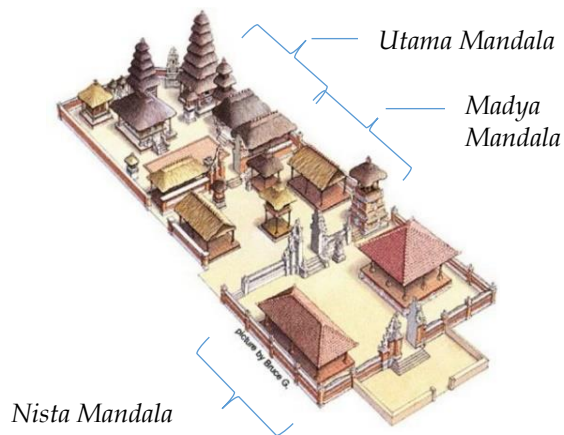
diantaranya adalah Prosesi Ruang. Prosesi ruang dalam suatu kompleks bangunan Pura adalah aturan pencapaian dari luar Pura menuju ke dalam Pura. (Soekmono, 1974), bahwa pura terdiri atas tiga halaman (*jaba* atau halaman I; *jaba tengah* atau halaman II; dan *jeroan* atau halaman III), yang satu sama lain dipisah oleh tembok *penyengker* namun saling berhubungan melalui gapura-gapura yang ada di tembok *penyengker*. Dan pada umumnya kompleks Pura dibagi atas tiga bagian, yaitu: *Jaba Sisi* (halaman luar), *Jaba Tengah* (halaman tengah) dan *Jeroan* (halaman dalam). Pembagian halaman Pura ini didasarkan pada unsur *Bhuana Agung* (makro kosmos), yaitu pembagian lingkungan Pura menjadi tiga bagian yang melambangkan *Tri Loka*, yaitu: *Bhur Loka* (bumi/alam manusia), *Bhuwah Loka* (langit/alam para leluhur) dan *Swah Loka* (sorga/alam para dewa). Dalam konsep *Tri Mandala* dijelaskan menjadi:

Nista Mandala atau yang disebut dengan *Jaba Sisi* adalah bagian terluar dari kompleks bangunan Pura yang bersifat tidak sakral, setiap orang dapat masuk ke bagian ini tanpa adanya pantangan. Bangunan yang terdapat dalam *Nista Mandala* ini adalah: *Bale Kulkul*, sebagai tempat kentongan yang digunakan saat berlangsungnya upacara Pura yang pada umumnya dibangun di pojok pagar atau *penyengker* antara *Jaba Sisi* dan *Jaba Tengah*; *Wantilan*, merupakan bangunan dengan panggung sebagai tempat pementasan kesenian dan kegiatan umat diluar persembahyangan; *Bale Pawaregan* adalah dapur umum dalam mendukung kegiatan upacara di Pura; dan *Lumbung* adalah tempat untuk menyimpan gabah dari hasil lahan yang dimiliki oleh Pura;

Madya Mandala atau *Jaba Tengah* yang merupakan halaman penghubung antara *Nista Mandala* dengan *Utama Mandala* yang sudah masuk kedalam bagian Pura yang sakral pada saat upacara. Pada lingkungan ini terdapat bangunan: *Bale Agung* sebagai tempat menyiapkan *bebantenan* saat upacara di Pura; *Bale Gong* merupakan tempat untuk penabuh gambelan saat upacara Pura; dan *Bale Penyimpanan* merupakan bangunan tempat menyimpan atribut dan prabotan milik Pura;

Utama Mandala atau disebut dengan *Jeroan* merupakan bagian dari kompleks Pura yang paling sakral dan suci karena sebagai tempat persembahyangan atau pemujaan kepada Dewa yang distanakan dalam beberapa bentuk bangunan:

1. *Padmasana* sebagai tempat menstanakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai *Trimurti* (Brahma, Wisnu, Siwa);
2. *Meru* merupakan bangunan dengan atap bertumpang ganjil sebagai tempat menstanakan para dewa;
3. *Gedong* adalah bangunan yang memiliki bilik di bagian atas dengan fungsi *pelinggih* untuk menstanakan dewa penguasa Pura maupun pesimpangan sebagai tempat singgah dewa yang mempunyai hubungan dengan Pura tersebut;
4. *Prasada* adalah bangunan yang bentuknya seperti *Meru* yang berfungsi sebagai tempat untuk memuja leluhur, di Bali *Prasada* disamakan fungsinya dengan *pedarman*;
5. *Taksu Nenggel* adalah bangunan *pelinggih* dengan tiang satu dan *Taksu Nyangkil* menyerupai *gedong rong* dua dengan empat tiang, dan dua tiang gantung di tepi;
6. *Gedong Mas Catu* dan *Mas Sari* bentuk dan konstruksinya sama dengan *gedong*. Berfungsi sebagai tempat pemujaan *Sri Sedana*, harta kekayaan untuk kesejahteraan;
7. *Gedong Agung*, *Gedong Ibu* dan *Gedong Batu* adalah bangunan *gedong* besar dengan dinding batu berhias *pepalihan*. Berfungsi sebagai tempat pemujaan leluhur;
8. *Menjangan Sluang* adalah bangunan yang menyerupai *gedong*, terdapat patung kepala menjangan. *Pelinggih* ini berfungsi sebagai tahta Mpu Kuturan;
9. *Ratu Ngurah* yaitu bangunan yang dibuat dari pasangan batu bata atau batu padas dengan fungsi sebagai *pelinggih* penjaga Pura;
10. *Tajuk* atau *Pepelik* adalah bangunan yang menyerupai *gedong* yang berfungsi sebagai penyajian sarana dan perlengkapan upacara;
11. *Bale Piyasan* adalah sebuah bangunan dengan tipe kolom *sekapat*, *sekaenam*, *sekakutus* dan *sekaroras*, yang berfungsi sebagai tempat penyajian sarana upacara;
12. *Bale Pawedan* adalah bangunan dengan tiang empat yang terletak behadapan dengan susunan *pelinggih*, yang berfungsi sebagai tempat memimpin jalanya upacara Pura;
13. *Aling-aling* di *Jeroan* Pura yang berbentuk dinding persegi panjang dan teletak di depan pintu masuk *Kori Agung*, berfungsi sebagai penghalang pandangan dari arah masuk pintu *Kori Agung*.



Gambar 2. Denah kompleks Pura yang dibagi dalam (*Tri Mandala*)
 Sumber: google gambar

konsep filosofi arah orientasi Pura Adhitya Jaya, yang menggunakan arah orientasi sumbu utara-selatan, dimana posisi utara (adalah posisi laut) dan selatan (adalah posisi gunung), jika dilihat dari zona makro dengan konsep *Sanga Mandala* maka konsep *hulu-teben* berdasarkan arah mata angin adalah selatan-utara dimana selatan (posisi gunung salak dan pangrango) sedangkan utara (posisi laut). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pemahaman arah orientasi Pura, yaitu dengan heterogenya karakteristik lingkungan sosial umat Hindu di Jakarta, serta adanya perbedaan kasta, jenis pekerjaan dan asal desa adat di Bali membuat perbedaan pemahaman tentang orientasi kosmologis *sanga mandala*. Pemahaman tentang arah utara-selatan secara harfiah berbeda dengan pemahaman filosofi utara-selatan dalam konsep kosmologis *Sanga Mandala*.

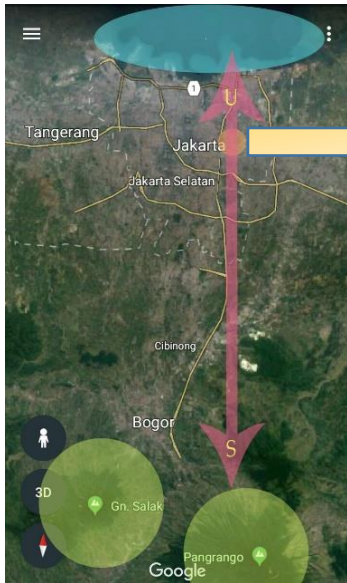
METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran secara cermat sehingga dapat mendeskripsikan pengaruh karakteristik lingkungan sosial perkotaan terhadap proses terbentuknya pola ruang Pura berdasarkan prosesi ruang dengan konsep *Tri Mandala* ke dalam bentuk spasial dengan orientasi kosmologis *Sanga Mandala*. Kemudian di analisis ke dalam bentuk ruang kompleks Pura Adhitya Jaya di Rawamangun Jakarta Timur.

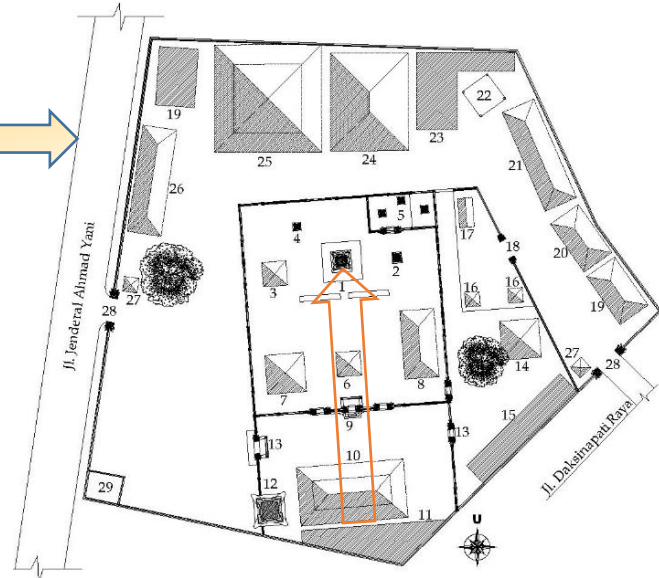
HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah Orientasi Pura

Berdasarkan konsep kosmologis *Sanga Mandala* arah orientasi Pura yang ada di Bali pada umumnya menggunakan filosofi sumbu gunung-laut (utara-selatan). Bahwa sumbu gunung-laut merupakan konsep *hulu-teben* (tinggi-rendah) posisi di ketinggian sebagai tempat dengan sifat dan karakternya yang suci merupakan simbol dari gunung, dimana gunung merupakan tempat yang subur, sumber mata air, dan menghasilkan sumber makanan bagi makhluk hidup, sehingga gunung dianalogikan sebagai tempat yang sakral dan memberikan sumber kehidupan; Sedangkan terbit-tebenamnya matahari (timur-barat) yang menganalogikan bahwa posisi matahari terbit sebagai arah ritual dan sumber yang memberikan kehidupan pada alam di lembaran hari yang baru dengan nilai-nilai filosofi sebagai arah orientasi yang suci. Namun berbeda pada



Gambar 3. Orientasi Pura zona makro
Sumber: google earth



Gambar 4. Arah orientasi ruang Pura Adhitya Jaya
Sumber: dok. pribadi

Pembagian Mandala Pura

Konsep tata ruang Pura Adhitya Jaya di Rawamangun berpedoman pada konsep *Tri Mandala* yaitu menggunakan tiga *mandala* sebagai prosesi pencapaian ruang dari luar (*Nista Mandala*) menuju (*Madya Mandala*) dan sampai ke dalam *Jeroan* (*Utama Mandala*). Dalam pembagian penataan hirarki ruang, tersusun dengan tingkatan filosofis *mandala* didalam konsep *Tri Loka*, yaitu: *Bhur Loka* (bumi/alam manusia) sebagai *Nista Mandala*, *Bhuwah Loka* (langit/alam para leluhur) sebagai *Madya Mandala* dan *Swah Loka* (sorga/alam para dewa) sebagai *Utama Mandala*. Berdasarkan konsep *Tri Mandala* dalam nilai-nilai filosofi *Tri Loka* ke dalam bentuk spasial, maka pembagian dan penataan ruang *mandala* Pura Adhitya Jaya di Rawamangun, selain menerapkan nilai-nilai konsep sepirtual didalam membangun Pura juga tidak lepas dari kondisi fisik bentuk lahan kompleks Pura dan karakteristik lingkungan disekitar lahan. Sehingga didalam penataan *Tri Mandala* Pura tidak dibangun secara linier, melainkan posisi *Jeroan* (*Utama Mandala*) terletak di tengah-tengah kompleks Pura, orientasi linier hanya terbentuk pada *Jaba Tengah* (*Madya Mandala*) dengan *Jeroan* (*Utama Mandala*), sehingga di ketiga sisi *Utama* dan *Madya Mandala* tersebut dikelilingi oleh *Jaba Sisi* (*Nista Mandala*).

Penataan *Tri Mandala* tersebut tersusun berkaitan dengan proses sirkulasi pencapaian *Utama Mandala* dalam kegiatan ritual Pura. Selain hal tersebut juga dengan melihat dari karakteristik lingkungan sekeliling Pura yang terletak di dalam Kota Jakarta Timur dengan kondisi lingkungan sosial perkotaannya yang heterogen. Sehingga didalam menata ruang *mandala* Pura mempertimbangkan hal tersebut apabila di luar lingkungan kompleks Pura membangun bangunan tinggi, yang dapat mengganggu kekhidmatan prosesi upacara keagamaan baik secara fisik maupun spiritual. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesakralan Pura yang paling suci tetap berada dalam kompleks Pura dari posisi lahan yang berbatasan langsung dengan lingkungan di luar Pura yang mempunyai karakteristik lingkungan sosial yang heterogen. Hal tersebut merupakan tanggapan sikap sosial terhadap pembentukan spasial kompleks Pura.



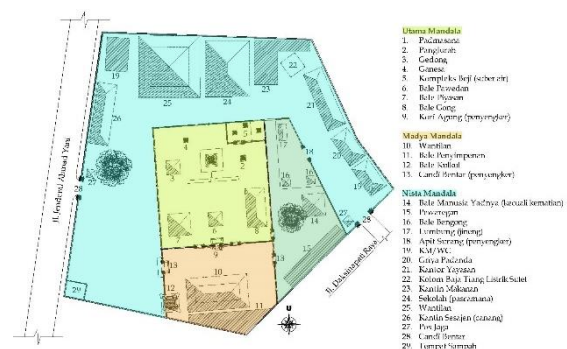
Gambar 5. Pembagian ruang Mandala Pura
Sumber: dok. pribadi

Bangunan dan *Pelinggih* dalam kompleks Pura

Pura Adhitya Jaya di Rawamangun di *Sungsum* oleh umat Hindu yang tinggal di wilayah Jakarta Timur dan sekitarnya dengan berbagai macam latar belakang, seperti kasta, jenis pekerjaan, dan asal desa adat dari Bali. Yang pada umumnya tidak semua Pura di Bali merupakan tempat pemujaan bagi semua umat Hindu. Suatu Pura menjadi tempat pemujaan sekelompok masyarakat saja, adalah bagi mereka yang menganggap dirinya tunggal *penyungsuman* atau sepemujaan (Soekmono, 1974). Sehingga konsep pembangunan Pura Adhitya Jaya di Rawamangun sangat dipengaruhi oleh karakteristik kehidupan sosial umat Hindu di Jakarta dengan maksud Pura untuk semua umat Hindu. Pura sebagai tempat ibadah (hubungan manusia dengan tuhan) sekaligus sebagai tempat upacara manusia yadnya (kecuali upacara kematian) dan sebagai tempat pendidikan agama dan kesenian (sebagai hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya).

Bangunan dan *pelinggih* yang ada dalam kompleks Pura Adhitya Jaya di Rawamangun tetap mengacu pada konsep utama dalam suatu Pura. Namun terdapat beberapa penambahan dalam bentuk bangunan maupun dalam bentuk ruang *mandala* yang diantaranya: 1. Pada *Utama Mandala* terdapat ruang *mandala* yang berfungsi sebagai kompleks *beji* (sebagai sumber mengambil air suci) kompleks *beji* ini juga dibatasi oleh *penyenger* sebagai pembatas ruang *mandala* dan *apit surang* sebagai pintu masuk kedalam *mandala beji*, kompleks *beji* yang berada di dalam *Utama Mandala* tidak umum terdapat pada bangunan Pura di Bali, hal tersebut terjadi karena Pura Adhitya Jaya berada dalam tengah kota dengan luas lahan yang terbatas, sehingga untuk efektifnya penggunaan lahan maka kompleks *beji* dibangun di dalam *Utama Mandala* Pura, hal ini merupakan bentuk jawaban dari kebutuhan umat Hindu di Jakarta dengan karakteristik lingkungan sosial yang heterogen untuk tetap dapat melengkapi sarana upacara ritual yang mengacu pada pakem nilai-nilai sepirtual dan kesakralan Pura; 2. Muncul ruang atau *mandala* baru pada tansisi antara *Nista Mandala* dengan *Madya Mandala*, dimana didalam *mandala* tersebut terdapat bangunan *Bale Manusia Yadnya* yang berfungsi sebagai kegiatan upacara manusia yadnya yaitu: upacara kehamilan, upacara tiga bulanan bayi dan otonan, upacara potong gigi, upacara pernikahan, dll kecuali upacara kematian (*ngaben*). *Bale Manusia Yadnya* tersebut tidak umum terdapat

dalam suatu kompleks Pura di Bali, karena didalam kegiatan manusia yadnya di Bali dilaksanakan di rumah masing-masing. Sehingga umat Hindu yang tinggal di Jakarta dengan karakteristik lingkungan sosial dan spasial lingkungan rumah yang terbatas, untuk dapat melaksanakan kegiatan *Manusia Yadnya* maka menggunakan "ruang" dalam kompleks Pura untuk tetap dapat menjalankan pakem dari nilai-nilai sepirtual yadnya; 3. Sedangkan pada ruang *Nista Mandala* terdapat sekolah (pasraman) yang berfungsi sebagai kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Hindu dan sebagai tempat untuk belajar kesenian. Hal tersebut merupakan wujud dari keinginan umat hindu di Jakarta walaupun dengan karakteristik lingkungan sosial yang heterogen membentuk spasial baru yang mejadi jawaban dalam melanggengkan generasi muda Umat Hindu di Jakarta. Sehingga berdasarkan kegiatan-kegiatan di atas bahwa kompleks Pura Adhitya Jaya di Rawamangun sangat berfungsi maksimal sebagai wadah kegiatan umat Hindu di Jakarta dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial lainnya.



Gambar 6. Isi Pura Adhitya Jaya di Rawamangun
Sumber: dok. pribadi

Melihat gambar di atas muncul ruang baru yang merupakan transisi antara *Nista Mandala* dengan *Madya Mandala*, dimana ruang baru tersebut tetap dalam kategori *Nista Mandala* yang merupakan tempat kegiatan manusia yang bersifat umum. Namun pada bangunan *Bale Manusia Yadnya* akan berfungsi sakral pada saat berlangsung kegiatan upacara *Manusia Yadnya*. Kegiatan yang kompleks dalam lingkungan Pura Adhitya Jaya merupakan wujud dari pengaruh lingkungan sosial kedalam bentuk spasial Pura yang menjadi cermin bahwa dengan segala kelebihan dan keterbatasan masyarakatnya kegiatan sosial dalam kepercayaan (religi) tetap dapat dilaksanakan dengan membentuk spasial baru sebagai pemenuhan kebutuhan dalam konsep hidup *Tri Hita Karana*.

PERBANDINGAN HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pembahasan

Variabel	Konsep Bangunan Pura	Pura Adhitya Jaya
Arah orientasi Pura zona makro	<p>Arah orientasi Pura di Bali pada umumnya menggunakan konsep ritual sumbu gunung-laut dan terbit-terbenamnya matahari, yang kemudian dikembangkan ke dalam bentuk spasial dengan orientasi kosmologis <i>Sanga Mandala</i>, sebagai pencapaian keharmonian dalam hidup dengan konsep <i>Tri Hita Karana</i>.</p>	<p>Konsep orientasi pura Adhitya Jaya dipengaruhi oleh <i>penyungung</i> Pura dengan karakteristik lingkungan sosial perkotaan yang heterogen. Dengan adanya perbedaan kasta, jenis pekerjaan dan asal desa adat di Bali membuat perbedaan pemahaman tentang orientasi kosmologis <i>sanga mandala</i>. Pemahaman tentang arah utara-selatan secara harfiah berbeda dengan pemahaman filosofi utara-selatan dalam konsep kosmologis <i>Sanga Mandala</i>, serta aspek tinjauan dari karakteristik lahan kompleks Pura yang terletak dalam kota Jakarta Timur terhadap kondisi</p>

lingkungan sekitar.

Prosesi ruang dalam konsep *Tri Mandala*

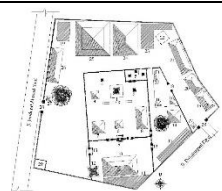


Bangunan Pura pada umumnya terbentuk dalam tiga *mandala* yang berpola linier dengan prosesi berurutan dari luar *jaba sisi (nista mandala)*, *jaba tengah (madya mandala)* dan sampai ke *jeroan (utama mandala)*.

Terdapat tiga *mandala* namun tidak berpola linier, dengan konsep *utama mandala* terletak di tengah kompleks Pura, yang dimaksudkan untuk menjaga kesakralan Pura yang paling suci tetap berada dalam kompleks Pura dari posisi berbatasan langsung dengan lingkungan di luar Pura yang mempunyai karakteristik lingkungan sosial yang heterogen. Hal tersebut merupakan tanggapan sikap sosial terhadap pembentukan spasial kompleks Pura.

Isi dalam kompleks Pura

Kompleks Pura di Bali pada umumnya terdiri dari beberapa bangunan diantaranya: *Padmasana* sebagai tempat untuk menstanakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; *Pelinggih* sebagai bangunan suci menstanakan



Didalam kompleks Pura Adhitya Jaya, terdapat beberapa bangunan tambahan yang tidak umum terdapat dalam konsep membangun Pura

para dewa dan di Bali yaitu: leluhur yang Didalam *Utama* diperdewakan; *Mandala* terdapat *Bale* sebagai kompleks bangunan *beji* pendukung (sebagai sumber dalam prosesi mengambil air jalannya suci) kompleks upacara ritual *beji* ini juga Pura; *Kori* dibatasi dengan *Agung* dan tembok *Penyengker* *penyengker* dan sebagai pitu *apit* *surang* masuk dan sebagai pintu pembatas masuk; Muncul ketiga mandala ruang baru yaitu pura dengan transisi *Madya* lingkungan dengan *Mandala* diluar *Nista* *Mandala* yang terdapat bangunan *Bale Manusia Yadnya* (sebagai tempat upacara kemanusian selain kematian); Dan didalam *Nista* *Mandala* terdapat bangunan sekolah atau pasraman (sebagai tempat belajar agama dan kesenian).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas menunjukan bahwa pengaruh karakteristik lingkungan sosial perkotaan dan heterogenya umat Hindu di Jakarta Timur sangat besar dalam mempengaruhi konsep pembangunan Pura Adhitya Jaya, yang dengan tetap memegang teguh nilai-nilai filosofi dalam konsep *Tri Hita Karana*. Hal tersebut dapat dilihat dari: 1. Ruang *Nista* *Mandala* terdapat bangunan Sekolah (pasraman) sebagai tempat pendidikan agama dan kesenian, sebagai upaya dalam melanggengkan generasi muda umat Hindu di Jakarta; 2. Muncul ruang baru yang merupakan transisi antara *Madya* *Mandala* dengan *Nista* *Mandala* yang terdapat didalamnya bangunan *Bale Manusia Yadnya* sebagai tempat melaksanakan upacara pernikahan, potong gigi, tiga bulanan dll, kecuali upacara kematian (*ngaben*); 3. Didalam *Utama* *Mandala* terdapat

kompleks bangunan *beji* sebagai sumber untuk mengambil air suci, kompleks *beji* ini juga dibatasi dengan tembok *penyengker* dan *apit* *surang* sebagai pintu masuk kedalam kompleks *beji*. Berdasarkan dari semua kegiatan dan bangunan tambahan tersebut bukanlah hal yang umum terdapat dalam suatu kompleks Pura di Bali dengan konsep-konsep dasar dalam membangun Pura. Karena masyarakat Hindu di Jakarta dengan pengaruh karakteristik lingkungan sosial perkotaannya, didalam membangun kompleks Pura sangat memperhatikan dan mempertimbangkan filosofi konsep *Tri Hita Karana* dalam sifat dan ruang akan kebutuhan: Fungsi ritual yaitu hubungan manusia dengan Tuhan; Fungsi pendidikan dan pengetahuan tentang agama dan kesenian serta kehidupan kegiatan sosial yang merupakan hubungan harmonis manusia dengan sesama dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial. Jakarta: Fajar Agung
- Amsyari. 1986. Prinsip-Prinsip Masalah Perencanaan Lingkungan Hidu. Jawa Tengah: Biro Bina KLH
- Anwar, Saifuddin. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budihardjo, R. 2013. Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri. Jurnal Nalars Vol. 12 No. 1
- Dwijendra, N. K. A. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali: Jurnal Permukiman Natak Vol. 1 No. 1
- Gelebet, I Nyoman. 1993. Peranan Arsitektur dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Kepribadaian Bangsa dalam Buku Dalam Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa Sudharta, Tjokorda Rai. Ed. Denpasar Upasada Sastra
- Jayadinata, T, 1999, Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah, Edisi Ketiga, ITB, Bandung
- Maharlika, F. 2010. Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia. Jurnal Waca Cipta Ruang Vol.II No.II Tahun 2010/2011. UNIKOM
- Maulana, R. F. dkk. 2016. Prosesi Ruang Pura Penataran Agung Lempuyang Luhur Karangasem Bali. Jurnal Arsitektur Vol. 9 No.2 Tahun 2016. Universitas Brawijaya
- Maulana, R. F. dkk. 2017 Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana. Jurnal Arsitektur Vol. 5 No.1 Tahun 2017. Universitas Brawijaya

- Ngoerah, I. G. 1975. Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali. Ujung Pandang: Universitas Hassanudin
- Rata, Ida Bagus. 1991. Pura Besakih Sebagai Khayangan Jagat. Desertasi Doktor Ilmu Sastra Universitas Indonesia
- Sarlito. WS. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta: PT. GramediaWidiarsana Indonesia
- Soekmono, R. 1974. Candi, Fungsi dan Pengertiannya. Universitas Indonesia
- Soekanto Soerjono. 1986. Pengantar Sosiologi Kelompok. Jakarta: Remandja Karya CV
- Suka Duka Hindu Dharma Banjar Jakarta Timur. 2009
- www.digilib.unila.ac.id diakses pada tanggal 27 Januari 2018